

# Sanitasi Lingkungan Rumah Balita Stunting Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Garuda Kota Bandung

Sussanty Cahyaning N<sup>1</sup>, Esa Nurul Inayah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sussanty Cahyaning N./Poltekkes TNI AU Ciumbuleuit, [sussantyantary@gmail.com](mailto:sussantyantary@gmail.com)

<sup>2</sup>Esa Nurul Inayah/Poltekkes TNI AU Ciumbuleuit, [esan89543@gmail.com](mailto:esan89543@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh angka kejadian stunting tahun 2022 di wilayah kerja UPTD Puskesmas Garuda Kota Bandung sebanyak 47 dari 2709 balita. Informasi dari perawat didapatkan bahwa pembuangan limbah rumah tangga sebagian besar ke selokan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran sanitasi lingkungan balita stunting di wilayah kerja UPTD Puskesmas Garuda Kota Bandung. Sanitasi lingkungan adalah bagian dari dasar-dasar kesehatan masyarakat yang meliputi semua aspek manusia terhadap lingkungannya, bertujuan meningkatkan dan mempertahankan nilai-nilai kesehatan manusia pada tingkat tinggi yang meliputi sumber air minum, sarana jamban, pengelolaan air limbah, dan pengelolaan sampah. Balita adalah anak berumur 0-59 bulan, ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan dan disertai dengan perubahan yang memerlukan zat-zat gizi yang jumlahnya lebih banyak dengan kualitas yang tinggi. Desain penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah lingkungan rumah balita stunting sebanyak 47 rumah balita dengan sampling jenuh. Instrument yang digunakan adalah kuesioner dengan r-hitung 0.499-0.735 dan *Cronbach's Alpha* 0.919. Hasil penelitian didapatkan 97.7% kategori sumber air minum memenuhi syarat, 89.4% sarana jamban memenuhi syarat, 66.0% pengelolaan air limbah memenuhi syarat, 85.1% pengelolaan sampah memenuhi syarat. Saran kepada kepala UPTD Puskesmas Garuda Kota Bandung untuk segera mengadakan penyuluhan mengenai pentingnya lingkungan yang bersih dan sehat untuk mencegah stunting.

**Kata Kunci :** Balita, Sanitasi Lingkungan, Stunting

## ABSTRACT

### *Description Of The Sanitation Of The Home Environment Of Stunting Toddlers In The Working Area Of UPTD Puskesmas Garuda Bandung City*

*This study was motivated by the incidence of stunting in the work area of the Garuda Health Center in Bandung City as many as 47 out of 2709 toddlers in 2022 with information from nurses found that the condition of the home environment of stunting toddlers is partly waste disposal through sewers. The purpose of this study was to determine the description of environmental sanitation for stunting toddlers in the work area of the Garuda Health Center, Bandung City. Environmental sanitation is part of the basics of public health which includes all aspects of humans to their environment, with the aim of increasing and maintaining human health values at a high level consisting of drinking water sources, latrine facilities, wastewater management, and waste management. Toddlers are children aged 0-59 months, at this time characterized by a very rapid process of growth and development and accompanied by changes that require nutrients that are more in quantity with high quality. Quantitative descriptive research design. The population is the home environment of stunting toddlers as many as 47 toddler homes with saturated sampling. The population is the home environment of stunting toddlers as many as 47 toddler homes with saturated sampling. The research instrument was a questionnaire with r-count of 0.499-0.735 and Cronbach's Alpha results of 0.919. The results of the study in general the category of drinking water sources met the requirements of 97.7%, latrine facilities meet the requirements of 89.4%, wastewater management qualified 66.0%, waste management meets the requirements of 85.1%. Suggestions to the head of Garuda Health Center, Bandung City to immediately hold counseling on the importance of a clean and healthy environment to avoid stunting.*

**Keywords:** Environmental Sanitation, Stunting, Toddler

## PENDAHULUAN

Masa balita termasuk kelompok umur yang paling rawan terhadap kekurangan gizi, asupan zat gizi yang baik sangat diperlukan untuk proses pertumbuhan dan perkembangan balita. Zat gizi yang baik adalah zat gizi yang berkualitas dan jumlahnya mencukupi kebutuhan sesuai dengan yang ditetapkan. Apabila zat gizi tidak terpenuhi maka akan menyebabkan beberapa dampak yang sangat serius, contohnya adalah lambatnya pertumbuhan fisik serta perkembangan yang tidak optimal (Waryana, 2014).

Permasalahan gizi di Indonesia berdampak serius terhadap kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Salah satu permasalahan gizi yang menjadi perhatian serius adalah angka kejadian anak balita yang mengalami tubuh pendek (stunting) sebanyak 30.8%. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh yang terjadi pada anak balita dibawah 5 tahun karena kekurangan gizi kronis. Sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Dikatakan kekurangan gizi kronis dapat terjadi sejak bayi lahir, akan tetapi kondisi stunting akan terlihat setelah bayi berusia 2 tahun (Tim Nasional Penanggulangan Kemiskinan, 2017).

Stunting adalah suatu bentuk dari gagalnya pertumbuhan dan perkembangan. Anak yang mengalami stunting sering terlihat memiliki bentuk badan yang normal akan tetapi sebenarnya ukuran atau tinggi badannya lebih pendek dari tinggi badan normal anak seusianya. Stunting dapat terjadi ketika masih dalam kandungan yang disebabkan oleh asupan gizi yang sangat kurang pada masa kehamilan, pola hidup yang kurang optimal, dan rendahnya kualitas makanan yang dikonsumsi sehingga dapat menghambat pertumbuhan janin. Stunting pada balita merupakan salah satu masalah yang sangat serius karena dikaitkan dengan risiko angka kesakitan dan kematian yang lebih besar dan berisiko, penyakit tidak menular di masa depan, orang dewasa yang pendek, rendahnya produktifitas, dan buruknya perkembangan kognitif (United Nations International Children's Emergency Fund, 2018).

Pencegahan stunting yang tidak optimal akan menyebabkan dampak jangka pendek serius yaitu angka kesakitan dan kematian yang akan meningkat, dan dampak jangka panjang yang akan dialami yaitu proses tumbuh kembang yang

lambat, penurunan pola pikir, dan produktifitas yang menurun (*World Health Organization*, 2014). Dampak buruk lain yang dapat ditimbulkan oleh masalah stunting dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan kecerdasan, gangguan metabolisme dalam tubuh, dan gangguan pertumbuhan fisik. Sedangkan dampak buruk stunting dalam jangka panjang adalah menurunnya kekebalan tubuh, menurunnya kemampuan kognitif, dan berisiko tinggi munculnya penyakit jantung, stroke, kanker, diabetes mellitus, dan disabilitas dimasa tua (Kemenkes, 2016).

Salah satu faktor yang mempengaruhi stunting adalah keadaan lingkungan yang buruk, yang dapat menimbulkan masalah kesehatan dan sering dikaitkan dengan permasalahan gizi anak. Oleh sebab itu indikator derajat kesehatan manusia dan lingkungan disekitar rumah menjadi bagian yang sangat penting dalam mendukung kesehatan secara optimal. Kondisi lingkungan disekitar rumah tidak lepas dari aspek sanitasi yang berupa kepemilikan jamban, pengelolaan sampah, dan penyediaan air untuk sehari-hari (Kemangi, 2020). Faktor lingkungan secara tidak langsung dapat berdampak terhadap kejadian stunting. Keadaan lingkungan dan kebersihan yang kurang baik memungkinkan terjadinya penyakit infeksi seperti diare dan infeksi saluran pernapasan sehingga dapat menimbulkan angka stunting (Apriluana & Fikawati, 2018).

Menurut hasil penelitian Safitri (2018), menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara kebersihan lingkungan dan stunting, peran lingkungan rumah yang buruk dapat mempengaruhi terjadinya gangguan pertumbuhan intelektual. Biasanya disertai dengan sumber air bersih dan pembuangan limbah rumah tangga melalui selokan. Dan hasil penelitian menurut Yulia pada tahun (2019) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara balita yang memiliki sanitasi lingkungan yang tidak baik dengan kejadian stunting pada balita.

Presentase stunting sejumlah negara Asia Tenggara seperti Vietnam (23%), Filipina (20%), Malaysia (17%), dan Thailand (16%). Menurut badan penelitian dan pengembangan Kementerian Kesehatan (Balitbang Kemenkes) pada tahun 2018 yang melakukan sebuah Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) menunjukkan bahwa angka

stunting di Indonesia sebanyak 30,8%, sedangkan penelitian yang serupa pada tahun 2019 menunjukkan bahwa angka stunting di Indonesia adalah 27,7%, mengalami penurunan sebanyak 3,1% dari tahun 2018 (Studi Status Gizi Balia Terintegrasi, 2019). Pada tahun 2020 belum dilakukan penelitian oleh SSGBI karena pandemi Covid-19. Di Indonesia sendiri provinsi yang menjadi peringkat tertinggi dalam menghadapi stunting adalah provinsi Nusa Tenggara Timur yaitu 43,8%, Sulawesi Barat 40,4%, Nusa Tenggara Barat 37,9% Gorontalo 34,9%, dan Aceh 34,2% sedangkan Provinsi Jawa Barat adalah 26,2%

Ketua Tim Percepatan Penurunan Stunting kota Bandung, Dewi Kania Sari menyampaikan, berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia, prevalensi stunting di Kota Bandung pada tahun 2021 menunjukkan, prevalensi pada angka 26,4%, lalu pada tahun 2022 mengalami penurunan sampai 7% menjadi 19,4%. Dewi menargetkan prevalensi stunting di Kota Bandung Menjadi 14%, meskipun target besarnya adalah zero stunting yang baru pada tahun 2023 (PORTAL JABAR, 2023). Persentase balita stunting di Kecamatan Kota Bandung tahun 2019, Kecamatan Lengkong memiliki persentase balita stunting tertinggi sebanyak 14,35% atau sebanyak 390 balita, diikuti oleh Kecamatan Andir sebanyak 4,30% atau sebanyak 97 balita (Profil Kesehatan Kota Bandung Tahun 2019). Perbandingan data balita stunting Wilayah Kecamatan Andir di 6 kelurahan yaitu 4 Kelurahan dibawah naungan UPTD Puskesmas Garuda, diantaranya Kelurahan Cempaka, Kelurahan Maleber, Kelurahan Garuda, Kelurahan Dungus Cariang terdapat 47 balita stunting. Sedangkan 2 Kelurahan dibawah naungan UPTD Puskesmas Babatan, yaitu Kelurahan Ciroyom dan Kelurahan Kebon Jeruk terdapat 50 balita stunting (Data Tahunan Kecamatan Andir, 2022). Persebaran wilayah balita stunting dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 1.1 Persebaran Balita Stunting Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Garuda Kota Bandung

| No. | Kelurahan         | Jumlah Stunting |
|-----|-------------------|-----------------|
| 1.  | Kelurahan Cempaka | 14 Anak         |
| 2.  | Kelurahan Maleber | 15 Anak         |

|    |                          |                |
|----|--------------------------|----------------|
| 3. | Kelurahan Garuda         | 6 Anak         |
| 4. | Kelurahan Dungus Cariang | 12 Anak        |
|    |                          | Jumlah 47 Anak |

Sumber : Data Tahunan UPTD Puskesmas Garuda pada tahun 2022

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada perawat UPTD Puskesmas Garuda pada hari Jum'at tanggal 31 Maret 2023 menurut data tahunan UPTD Puskesmas Garuda pada tahun (2022) didapatkan bahwa, sumber air warga untuk dikonsumsi menggunakan air kemasan atau isi ulang (depot) sedangkan untuk mandi, kebutuhan mencuci pakaian dan piring warga menggunakan air sumur timba yang dipakai bersama-sama. Jamban yang digunakan warga tidak semua milik pribadi, sebagian warga menggunakan jamban yang masih menyatu dengan orang tua dan adapun sebagian warga yang menggunakan WC umum. Pengelolaan air limbah warganya tidak semua menggunakan septic tenk, untuk sebagian warga yang di daerah perumahan komplek perumahan menggunakan septic tank pribadi sedangkan untuk warga yang berada di gang dengan pemukiman yang padat membuang air limbah melalui selokan karena lahan yang tidak memungkinkan untuk membuat septic tank, meskipun pihak pemerintah sudah menyediakan septic tank komunal tetapi warganya yang enggan untuk membuang air limbahnya ke septic tank komunal. Pengelolaan sampah warga setiap 1 minggu 3 kali ada petugas khusus untuk mengangkut langsung, dan warga tidak diperkenankan untuk membakar sampah disekitar rumah warga.

Hasil wawancara peneliti dengan salah satu kader yang ada di Kelurahan Dungus Cariang, sumber air yang digunakan untuk mandi, mencuci pakaian dan piring yaitu sumur yang digunakan bersama-sama, jika musim kemarau dan air surut warga membeli air jeligenan dan kadang warga sampai mengantre untuk mendapatkan air, sedangkan kebutuhan air untuk dikonsumsi warga menggunakan air kemasan dari depot isi ulang. Sarana jamban warga tidak semua memiliki jamban pribadi, jamban sebagian warga masih menyatu dengan jamban orang tua dan sebagian warga menggunakan WC umum. Pembuangan air limbah warga semua melalui selokan tidak menggunakan septic tank karena lahan yang sempit dan tidak memungkinkan untuk membuat septic tank, sedangkan untuk pembuangan sampah

warga setiap 1 minggu 3 kali ada petugas khusus yang mengangkut langsung.

Hasil wawancara peneliti dengan salah satu orang tua yang memiliki balita stunting. Orang tua balita menyebutkan bahwa sumber air yang digunakan untuk di konsumsi sehari-hari menggunakan air kemasan (depot) sedangkan untuk mandi, mencuci piring dan pakaian menggunakan kamar mandi yang masih menyatu dengan orang tua. Hasil observasi jamban keluarga sudah menggunakan jamban berjenis leher angsa. Saat peneliti bertanya tentang pembuangan air limbah orang tua balita menyebutkan saluran pembuangan melalui selokan, dan untuk pembuangan sampah ada petugas khusus yang mengangkut langsung. Melihat fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Gambaran Sanitasi Lingkungan Rumah Balita Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Garuda Kota Bandung.

## KAJIAN LITERATUR

Sanitasi lingkungan merupakan bagian dari dasar-dasar kesehatan masyarakat yang meliputi semua aspek manusia terhadap lingkungannya, dengan tujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan nilai-nilai kesehatan manusia pada tingkat tinggi (Heriani, 2019). Sanitasi lingkungan menurut Kemenkes RI (2018), meliputi sumber air minum, sarana jamban, pengelolaan air limbah, dan pengelolaan sampah. Sanitasi lingkungan yang tidak mendukung dapat menjadi penyebab stunting, dikarenakan oleh stimulasi dan aktivitas yang tidak adekuat, penerapan asuhan yang buruk, ketidakamanan pangan, alokasi pangan yang tidak tepat, dan rendahnya edukasi pengasuh. Anak-anak yang berasal dari rumah tangga yang memiliki fasilitas air dan sanitasi yang buruk dapat beresiko mengalami stunting (Utari, 2019). Stunting adalah tubuh yang sangat pendek. Kehilangan lebih dari 2 SD di bawah panjang atau tinggi rata-rata populasi referensi internasional. Stunting merupakan ciri khas dari kondisi malnutrisi yang memakan waktu lama bagi anak-anak untuk berkembang dan pulih kembali. Stunting merupakan tinggi dibawah persentil 3 atau -2 SD pada kurva populasi ini. Stunting adalah status gizi yang didasarkan pada indeks (PB/U) Panjang Badan Menurut Umur atau (TB/U) Tinggi Badan Berdasarkan Umur (Beatrix, 2019). Stunting merupakan malnutrisi kronis yang terjadi di dalam rahim dan selama 2 tahun

kehidupan anak yang dapat berakibat pada rendahnya intelegensi dan turunnya kapasitas fisik yang pada akhirnya menyebabkan penurunan produktifitas, pertumbuhan ekonomi yang lambat, dan kemiskinan. Selain itu, stunting juga berdampak pada sistem kekebalan tubuh sehingga rentan terhadap penyakit kronis seperti diabetes mellitus, penyakit jantung, dan kanker serta gangguan reproduksi pada masa dewasa. Proses stunting dapat disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dan infeksi yang berulang yang akan mengakibatkan lambatnya perkembangan fungsi kognitif dan kerusakan kognitif permanen. Pada wanita, stunting dapat berdampak pada perkembangan dan pertumbuhan janin pada saat kehamilan, terhambatnya proses melahirkan dan juga meningkatkan risiko gangguan metabolisme dan penyakit kronis saat anak tumbuh dewasa (Fikawati, 2017).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini dekriptif kuantitatif. populasi meliputi lingkungan rumah balita stunting sebanyak 47 rumah balita dengan pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh atau semua populasi digunakan sebagai sampel. Instrument yang digunakan adalah kuesioner dengan nilai r-hitung 0.499-0.735 dan *Cronbach's Alpha* 0.919. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menyebarkan kuesioner kepada responden. Teknik pengolahan data terdiri dari 5 tahap yaitu *editing, coding, data entry* dan *processing* menggunakan *Microsoft Excel* dan *SPSS 22*. Analisa data menggunakan analisis *univariat* yang bertujuan untuk menghasilkan distribusi frekuensi dan persentasi dari setiap variabel penelitian. Setelah setiap item diberi nilai, kemudian dilakukan tabulasi. Setelah ditabulasikan kemudian dihitung distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel. Hasil analisis univariat dengan skala ordinal disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang dinyatakan dalam persentase.

## PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Sanitasi Sanitasi Lingkungan Rumah Balita Stunting di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Garuda Kota Bandung

| Kategori        | Frekuensi | Persentase |
|-----------------|-----------|------------|
| Memenuhi Syarat | 30        | 67.2%      |

|                       |    |       |
|-----------------------|----|-------|
| Tidak Memenuhi Syarat | 17 | 32.8% |
| Total                 | 47 | 100%  |

Hasil penelitian secara umum bahwa mayoritas sanitasi lingkungan rumah balita stunting di wilayah kerja UPTD Puskesmas Garuda Kota Bandung menunjukkan bahwa persentase yang paling tinggi pada penelitian ini yaitu kategori memenuhi syarat dengan jumlah 30 responden (67.2%). Hasil observasi dilapangan menunjukkan bahwa rumah balita stunting yang memenuhi syarat diantaranya sumber air minum sebanyak 30 rumah balita, sarana jamban sebanyak 18 rumah balita, pengelolaan air limbah sebanyak 19 rumah, dan pengelolaan sampah sebanyak 20 rumah balita. Kejadian stunting di wilayah kerja UPTD Puskesmas Garuda kemungkinan bukan dipengaruhi oleh faktor sanitasi lingkungan. Melainkan dipengaruhi oleh faktor ekonomi karena sebanyak 20 responden bekerja sebagai pegawai rumah makan dan pegawai bengkel. Secara teori menurut faktor status ekonomi yang rendah dapat mempengaruhi dalam pemilihan makanan yang dikonsumsi, ketika makanan yang dipilih menjadi kurang bervariasi dan sedikit jumlahnya terutama pada bahan pangan yang berfungsi untuk pertumbuhan anak seperti sumber protein, vitamin dan mineral sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan resiko kekurangan gizi (Mugianti, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ernawati Dwi dan Arini Diah (2020), bahwa asupan gizi yang baik sering tidak bisa dipenuhi oleh seorang anak karena faktor ekonomi keluarga. Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak termasuk gizi anak dapat terpenuhi dengan baik.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Sanitasi Sumber Air Minum di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Garuda Kota Bandung

| Kategori              | Frekuensi | Persentase |
|-----------------------|-----------|------------|
| Memenuhi Syarat       | 46        | 97.9%      |
| Tidak Memenuhi Syarat | 1         | 2.1%       |
| Total                 | 47        | 100%       |

Berdasarkan tabel di atas, hasil penelitian dari 47 responden didapatkan hasil dengan persentase tertinggi yaitu sumber air minum dengan kategori memenuhi syarat sebanyak 46 responden (97.9%). Hasil penelitian dilapangan menunjukkan ada faktor yang menunjukkan bahwa sumber air minum warga di wilayah kerja UPTD Puskesmas Garuda mayoritas menggunakan air galon. Kejadian stunting di wilayah kerja UPTD Puskesmas Garuda kemungkinan tidak dipengaruhi oleh air minum, melainkan dipengaruhi faktor yang lain yaitu tingkat pendidikan yang rendah karena pendidikan orang tua yang rendah dapat mempengaruhi keputusan ibu dalam memilih air minum yang digunakan setiap hari. Menurut Utari (2019), pendidikan orang tua yang rendah dapat mempengaruhi pemilihan dan penyajian makanan dan minum yang akan dikonsumsi oleh anaknya. Penyediaan bahan makanan dan minum yang tepat untuk balita dalam upaya peningkatan status gizi akan dapat terwujud bila orang tua mempunyai tingkat pengetahuan yang baik. Ibu dengan pendidikan tinggi akan mudah memperoleh informasi kesehatan dan akan meningkatkan pengetahuannya sehingga dapat diterapkan didalam kehidupan sehari-hari. Namun sebaliknya, pada ibu dengan pendidikan rendah akan mengalami keterbatasan dalam menangani kesehatan keluarga sehingga akan memburuk keadaan keehatan pada keluarga.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Gambaran Sanitasi Sarana Jamban di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Garuda Kota Bandung

| Kategori              | Frekuensi | Persentase |
|-----------------------|-----------|------------|
| Memenuhi Syarat       | 42        | 89.4%      |
| Tidak Memenuhi Syarat | 5         | 10.6%      |
| Total                 | 47        | 100%       |

Hasil penelitian kepada 47 responden yang diteliti mengenai sarana jamban responden yang memenuhi syarat sebanyak 42 responden (89.4%). Hasil penelitian dilapangan menunjukkan ada beberapa faktor sarana jamban warga di wilayah kerja UPTD Puskesmas Garuda yaitu jamban yang digunakan warga sudah menggunakan leher angsa. Kejadian stunting di wilayah kerja UPTD Puskesmas Garuda kemungkinan tidak

dipengaruhi dari sarana jamban, melainkan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan karena tingkat pendidikan paling rendah yaitu sebanyak 39 responden berpendidikan SMP. Menurut Dewi Alif (2019), pendidikan orang tua yang rendah dapat mempengaruhi kebersihan jamban. Penyediaan jamban yang tepat untuk balita dalam upaya peningkatan kebersihan jamban akan dapat terwujud bila orang tua mempunyai tingkat pengetahuan yang baik. Ibu dengan pendidikan tinggi akan mudah memperoleh informasi terkait kesehatan sarana jamban dan akan meningkatkan pengetahuannya sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun sebaliknya, pada ibu dengan pendidikan rendah akan mengalami keterbatasan dalam menangani kesehatan keluarga sehingga akan memburuk keadaan keehatan pada keluarga.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Gambaran Sanitasi Pengelolaan Air Limbah di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Garuda Kota Bandung

| Kategori              | Frekuensi | Persentase |
|-----------------------|-----------|------------|
| Memenuhi syarat       | 31        | 66.0%      |
| Tidak Memenuhi Syarat | 16        | 34.0%      |
| Total                 | 47        | 100%       |

Hasil penelitian kepada 47 responden yang diteliti mengenai pengelolaan air limbah responden yang memenuhi syarat sebanyak 31 responden (66.0%). Hasil penelitian dilapangan menunjukkan ada beberapa faktor pengelolaan air limbah warga di wilayah kerja UPTD Puskesmas Garuda pembuangan limbah warga sebagian sudah menggunakan septic tank. Kejadian stunting di wilayah kerja UPTD Puskesmas Garuda kemungkinan tidak dipengaruhi oleh pengelolaan air limbah, melainkan dipengaruhi oleh faktor infeksi karena tidak adanya cara khusus warga untuk mengelola air lumpur kotoran atau tinja. Sehingga adanya perkembangan biakan lalat dan serangga pembawa penyakit infeksi yang dapat hinggap makanan balita. Secara teori penyakit infeksi yang sering dialami oleh anak-anak yaitu diare, enteropi, dan cacing. Selain itu juga infeksi saluran pernafasan (ISPA), malaria, berkurangnya nafsu makan dapat diakibatkan oleh serangan infeksi dan inflamasi. Penyakit-penyakit infeksi klinis menyebabkan lambatnya pertumbuhan dan

perkembangan, sedangkan anak yang memiliki riwayat penyakit infeksi mengalami stunting (Picaully dan Toy, 2018).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Gambaran Sanitasi Pengelolaan Sampah di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Garuda Kota Bandung

| Kategori              | Frekuensi | Persentase |
|-----------------------|-----------|------------|
| Memenuhi Syarat       | 40        | 85.1%      |
| Tidak Memenuhi Syarat | 7         | 14.9%      |
| Total                 | 47        | 100%       |

Hasil penelitian kepada 47 responden yang diteliti mengenai sarana jamban responden yang memenuhi syarat sebanyak 40 responden (85.1%). Hasil penelitian dilapangan pengelolaan sampah warga di wilayah kerja UPTD Puskesmas Garuda yaitu sampah yang dihasilkan warga diangkut oleh petugas setiap 3 kali seminggu. Kejadian stunting di wilayah kerja UPTD Puskesmas Garuda kemungkinan tidak dipengaruhi oleh pengelolaan sampah, kemungkinan kejadian stunting ini dipengaruhi oleh tempat pembuangan sampah tidak memiliki tutup dan sampah yang dibuang tidak dipisahkan sesuai dengan jenisnya. Tempat sampah yang basah dapat menimbulkan lalat dan serangga lain yang dapat berkembang biak dan tempat sampah yang tidak memiliki tutup beresiko terpegang oleh balita sehingga bakteri penyebab penyakit infeksi dapat termakan. Secara teori pengelolaan sampah perlu dilakukan agar memberikan manfaat sehat bagi ibu dan balita. Ibu yang kurang memiliki kebiasaan menyingkirkan sampah dan membiarkan sampah tersebut berada dilingkungan rumah. Sehingga sampah tersebut dapat menarik lalat dan serangga pembawa penyakit. Untuk mencegah perkembangan penyakit sebaiknya tempat sampah tersebut memiliki tutup (PP No 81).

## PENUTUP

Kesimpulan secara umum dari penelitian ini adalah Sanitasi Lingkungan Rumah Balita Stunting di Wilayah kerja UPTD Puskesmas Garuda Kota Bandung mayoritas memenuhi syarat (67.2%) dengan rincian, yaitu:

1. Gambaran sanitasi sumber air minum, dari 47 responden dapat dilihat bahwa sumber air yang

- memenuhi syarat sebanyak 46 responden (97.9%).
2. Gambaran sanitasi sarana jamban, dari 47 responden dapat dilihat jamban yang tidak memenuhi syarat sebanyak 42 responden (89.4%).
  3. Gambaran sanitasi pengelolaan air limbah, dari 47 responden dapat dilihat bahwa pengelolaan air limbah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 31 responden (66.0%).
  4. Gambaran sanitasi pengelolaan sampah, dari 47 responden dapat dilihat bahwa pengelolaan sampah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 40 responden (85.1%).

Saran bagi Kepala UPTD Puskesmas untuk segera mengadakan penyuluhan kepada kader-kader di wilayah Kelurahan Garuda tentang pentingnya lingkungan yang bersih dan sehat dalam menekan angka kejadian penyakit untuk mencegah stunting.

## REFERENSI

- Kemenkes RI. (2018). Profil Kesehatan Indonesia (2017). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta
- Kemenkes RI. (2018). Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Marlinae, L., Khairiyati, L., Rahman, F., & Laily, N. (2019). Buku Ajar Dasardasar Kesehatan Lingkungan. Banjarbaru: Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat.
- MCA, (2014). *Gambaran Umum Proyek Kesehatan Dan Gizi Berbasis Masyarakat (Pkgbm) Untuk Mencegah Stunting*. Mca-Indonesia, 2014
- PORTAL JABAR, (2023). *Prevalensi Stunting Targetkan 14 Persen*. Indonesia: 2023
- Profil Kesehatan, (2017). *Dasar Laporan Riset Kesehatan*. Sumut dan Pengembangan
- Purnama, S. G. (2017). Diktat Dasar-dasar Kesehatan Lingkungan. Bali: Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.
- UNICEF. (2019). *The state of the world's children : children food and nutrition*. Newyork. USA.
- UNICEF. (2018). *Mengatasi beban ganda malnutrisi di Indonesia*. Indonesia: UNICEF
- WHO. (2013). *Childhood stunting: challenges and opportunities*. Switzerland: Departemen of Nutrition for Health and Development.
- \_\_\_\_\_. (2020). *Balita Stunting*. Amerika: WHO
- \_\_\_\_\_. (2022). *Pemberian ASI Eksklusif*. Amerika: 2022